

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN KAIDAH NAHWU

THE IMPLEMENTATION OF THE THINK PAIR SHARE TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IN LEARNING NAHWU

Choiruddin^{1*}

¹ STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

*Corresponding author: choiruddinmail@gmail.com

Abstract:

Learning Nahwu is often considered difficult and boring by students due to the dominance of conventional teacher-centered methods. The *Think Pair Share* of cooperative learning model offers a more interactive and student-centered alternative. This study aims to analyze the implementation of the *Think Pair Share* of cooperative learning model in improving students' understanding of Nahwu and active participation. This study used a qualitative approach with classroom action research methods implemented in two cycles. The subjects were 32 eighth-grade students at SMKI Sunan Kalijaga Tulungagung. The data collection techniques included observation, tests, and interviews. The results of this study showed that the implementation of the TPS model demonstrated a significant increase in students' understanding of Nahwu rules, with an average pre-test score of 65.3 increasing to 82.7 in the second post-test cycle. Active student participation increased from 56% to 87.5%. The *Think Pair Share* cooperative learning model has been proven effective in improving students' understanding of Nahwu rules and active participation through the stages of student *thinking*, *pair* discussions, and *sharing* with the class.

Keywords: Cooperative Learning, *Think Pair Share*, Nahwu

Abstrak:

Pembelajaran kaidah Nahwu seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik karena dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menawarkan alternatif yang lebih interaktif dan student-centered. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan pemahaman kaidah Nahwu dan partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik di SMKI Sunan Kalijaga Tulungagung dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model TPS menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kaidah Nahwu dengan rata-rata nilai pre-test 65,3 meningkat menjadi 82,7 pada post-test siklus II. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 56% menjadi 87,5%. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terbukti efektif meningkatkan pemahaman kaidah Nahwu dan partisipasi aktif peserta didik melalui tahapan berpikir siswa, diskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelas.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*, Kaidah Nahwu

History:

Received: 12-10-2025

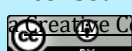
Revised: 15-10-2025

Accepted: 17-10-2025

Published: 15-11-2025

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under

 [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya mencakup kemampuan komunikatif, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap kaidah-kaidah gramatikalnya, khususnya ilmu Nahwu. Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan akhir kata (*i'rab*) dan keadaan kata dalam susunan kalimat bahasa Arab, yang menjadi fondasi penting dalam memahami teks-teks keagamaan dengan benar. Namun demikian, pembelajaran kaidah Nahwu di madrasah-madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas pendidik masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti ceramah dan hafalan. Metode ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang termotivasi, dan menganggap Nahwu sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan (Hamdah, 2022). Data awal menunjukkan bahwa hanya 45% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Nahwu.

Permasalahan ini memerlukan solusi inovatif dalam bentuk model pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik di berbagai bidang studi. *Think Pair Share* memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara individual (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi pemikiran dengan seluruh kelas (*share*). Model ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi individual. Dalam konteks pembelajaran Nahwu, model TPS dapat membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman mereka tentang kaidah-kaidah gramatikal melalui proses berpikir kritis dan diskusi kolaboratif (Royyan Abdillah et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model TPS dalam pembelajaran bahasa. Penelitian Latifah menemukan bahwa penerapan model TPS meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab (Latifah & Aviya, 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 58% menjadi 87%. Dalam konteks keterampilan bahasa Arab, penelitian Mansur menunjukkan bahwa model TPS efektif meningkatkan kemampuan *maharah kalam*

(berbicara) siswa madrasah (Manshur & Daniyullah, 2022). Penelitian Abdillah, dkk (2020) juga menemukan bahwa TPS dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis teks bahasa Arab (*qira'ah, kitabah*) siswa SMA (Royyan Abdillah et al., 2023). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi model TPS dalam pembelajaran Nahwu masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model TPS dapat diterapkan dalam pembelajaran Nahwu dan dampaknya terhadap pemahaman serta partisipasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui implementasi tindakan tertentu. Penelitian ini menggunakan model PTK dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting* (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama berdasarkan hasil refleksi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* di SMKI Sunan Kalijaga Tulungagung pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek ini dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki rata-rata nilai Nahwu yang masih di bawah KKM.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, angket, wawancara. Analisis kuantitatif digunakan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal 75, dan pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal jika minimal 80% siswa mencapai ketuntasan. Data aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung persentase setiap aspek aktivitas yang diamati. Indikator keberhasilan dicapai jika memenuhi: pertama, ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80% dengan KKM 75; kedua, aktivitas belajar siswa mencapai kategori baik (minimal 61%); ketiga, respons positif siswa terhadap pembelajaran minimal 75%; dan keempat, keterlaksanaan pembelajaran sesuai model kooperatif tipe *Think Pair Share* minimal 85% (Machali, 2022).

HASIL PENELITIAN

Implementasi Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Nahwu

Siklus I: Materi Isim Nakirah dan Ma'rifah

Implementasi model TPS pada siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan materi isim nakirah dan ma'rifah. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP yang mengintegrasikan model pembelajaran TPS dengan karakteristik pembelajaran Nahwu. LKPD dirancang dengan memuat contoh-contoh kalimat dari Al-Qur'an dan teks otentik lainnya untuk mengidentifikasi jenis isim. Pada tahap *think* (pertemuan pertama), guru menyajikan ayat Al-Qur'an yang mengandung isim nakirah dan ma'rifah, kemudian mengajukan pertanyaan: "Identifikasi isim dalam ayat berikut dan tentukan apakah termasuk nakirah atau ma'rifah beserta alasannya." Peserta didik diberikan waktu 3-5 menit untuk berpikir secara individual dan menuliskan jawaban pada lembar kerja.

Observasi menunjukkan bahwa 70% peserta didik terlibat aktif dalam tahap ini, meskipun beberapa siswa masih terlihat ragu dan membutuhkan bimbingan. Tahap *pair* dilaksanakan dengan membagi peserta didik menjadi 16 pasangan heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Pasangan berdiskusi selama 5-7 menit untuk membandingkan jawaban, memperdalam pemahaman, dan menyusun kesimpulan bersama. Observasi menunjukkan bahwa 75% pasangan terlibat dalam diskusi produktif, meskipun beberapa pasangan didominasi oleh siswa yang lebih pandai. Interaksi yang terjadi cukup positif dengan saling mendengarkan dan memberikan argumen.

Pada tahap *share*, peneliti mengarahkan 5-6 pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Tantangan muncul karena hanya pasangan tertentu yang berani maju secara sukarela, sehingga guru perlu menunjuk pasangan lain untuk berbagi. Diskusi kelas berlangsung cukup interaktif dengan beberapa pasangan memberikan tanggapan terhadap presentasi temannya. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap konsep yang masih keliru. Hasil tes evaluasi siklus I menunjukkan rata-rata nilai 73,8 dengan 21 siswa (65,6%) mencapai KKM. Ini menunjukkan peningkatan dari pre-test (rata-rata 65,3) namun belum memenuhi indikator keberhasilan. Analisis kesalahan menunjukkan peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi alif lam ma'rifah pada kata-kata yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan

seperti alokasi waktu pada tahap *pair* kurang optimal sehingga beberapa pasangan belum menyelesaikan diskusi, panduan diskusi kurang terstruktur menyebabkan beberapa pasangan tidak fokus, dan kepercayaan diri peserta didik pada tahap *share* masih rendah. Berdasarkan refleksi ini, peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus II.

Siklus II: Materi Fi'il Madhi, Mudhari', dan Amr

Pada siklus II, implementasi TPS mengalami perbaikan signifikan berdasarkan refleksi siklus I. Materi yang dipelajari adalah pembagian fi'il berdasarkan waktu: fi'il madhi, mudhari', dan amr. Perbaikan yang dilakukan meliputi: menyiapkan panduan diskusi tertulis yang lebih terstruktur, menyesuaikan alokasi waktu pada setiap tahap, menggunakan contoh yang lebih kontekstual dan bervariasi, dan menerapkan sistem reward untuk meningkatkan motivasi. Tahap *think* pada siklus II berlangsung lebih efektif dengan alokasi waktu 5-7 menit. Guru menyajikan beberapa kalimat dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung berbagai jenis fi'il. Pertanyaan yang diajukan: "Klasifikasikan fi'il dalam kalimat-kalimat berikut berdasarkan waktunya dan sebutkan ciri-ciri yang kalian gunakan untuk mengidentifikasi."

Observasi menunjukkan 90% peserta didik terlibat aktif dalam tahap ini dengan menuliskan jawaban secara serius. Tingkat keraguan berkurang karena peserta didik telah terbiasa dengan prosedur TPS. Tahap *pair* berlangsung lebih produktif dengan panduan diskusi yang terstruktur. Panduan memuat pertanyaan-pertanyaan pemandu seperti: "Bandingkan jawaban kalian, apakah ada perbedaan?", "Ciri-ciri apa yang kalian gunakan?", "Dapatkah kalian menemukan pola yang sama pada contoh lain?". Waktu diskusi diperpanjang menjadi 7-10 menit. Observasi menunjukkan 87,5% pasangan terlibat dalam diskusi produktif dan seimbang. Interaksi lebih berkualitas dengan saling bertanya, menjelaskan, dan menyimpulkan bersama.

Tahap *share* pada siklus II berlangsung lebih dinamis. Peneliti menerapkan strategi random selection untuk memilih pasangan yang akan berbagi, sehingga semua pasangan harus siap. Total 8 pasangan berkesempatan mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan durasi 2-3 menit per pasangan. Diskusi kelas lebih interaktif dengan banyak peserta didik mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi verbal dan reward berupa poin untuk pasangan yang aktif dan memberikan jawaban berkualitas.

Hasil tes evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata

nilai 82,7 dan 28 siswa (87,5%) mencapai KKM. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Analisis menunjukkan peserta didik mampu mengidentifikasi jenis fi'il dengan tepat dan menjelaskan ciri-cirinya dengan baik. Kemampuan mengaplikasikan kaidah dalam kalimat baru juga meningkat.

Pemahaman Kaidah Nahwu

Peningkatan pemahaman kaidah Nahwu dapat dilihat dari perbandingan hasil tes pada pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II. Data kuantitatif menunjukkan progres yang konsisten sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Peningkatan Pemahaman Kaidah Nahwu

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan	Peningkatan
Pre-test	65,3	45% (14 siswa)	-
Post-test Siklus I	73,8	65,6% (21 siswa)	+13%
Post-test Siklus II	82,7	87,5% (28 siswa)	+12,1%

Analisis lebih mendalam terhadap komponen pemahaman menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek. Pada aspek pengetahuan (C1-C2), yaitu kemampuan mengingat dan memahami definisi serta ciri-ciri kaidah Nahwu, peningkatan terjadi dari rata-rata 70 pada pre-test menjadi 85 pada post-test siklus II. Ini menunjukkan bahwa tahap *think* dan *pair* efektif membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman konseptual.

Pada aspek aplikasi (C3), yaitu kemampuan menerapkan kaidah dalam menganalisis kalimat, peningkatan terjadi dari rata-rata 62 menjadi 82. Tahap diskusi berpasangan memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih mengaplikasikan kaidah dalam konteks yang bervariasi dengan bimbingan teman sebaya. Pada aspek analisis (C4), yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur kalimat berdasarkan kaidah Nahwu, peningkatan terjadi dari rata-rata 58 menjadi 80. Tahap *Share* dan diskusi kelas mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam analisis mereka.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman. Peserta didik AR menyatakan: "Saya lebih paham karena bisa berpikir dulu sendiri sebelum diskusi. Kalau langsung diskusi

kelompok saya sering bingung harus mulai dari mana." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tahap *think* memberikan umpan kognitif yang penting bagi peserta didik. Peserta didik FN menambahkan: "Diskusi dengan teman satu bangku membantu saya memahami materi yang tadinya sulit. Teman saya menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah saya mengerti." Ini menunjukkan efektivitas tutor sebaya dalam tahap *pair*, di mana peserta didik saling mengajar dengan bahasa yang lebih accessible.

Peserta didik lain, yaitu RZ menyatakan: "Setelah mendengarkan presentasi teman-teman, saya jadi tahu bahwa ada beberapa cara untuk mengidentifikasi jenis fi'il. Saya jadi lebih yakin dengan jawaban saya." Tahap *share* mengarahkan konstruksi pengetahuan sosial dan memperkaya perspektif peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kualitas diskusi meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, diskusi cenderung sebatas membandingkan jawaban, sedangkan pada siklus II diskusi berkembang menjadi elaborasi pemahaman, saling bertanya, dan mengeksplorasi contoh-contoh tambahan. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* di mana interaksi sosial membantu peserta didik mencapai level pemahaman yang lebih tinggi.

Partisipasi Aktif Peserta Didik

Partisipasi aktif peserta didik diukur melalui observasi dengan indikator: keterlibatan dalam tahap *think* (menulis jawaban individu), keterlibatan dalam diskusi *pair* (berdiskusi aktif, tidak hanya diam), dan keberanian berbagi dalam tahap *share* (bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan). Data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif yang konsisten sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Partisipasi Aktif Peserta Didik

Indikator	Pre-observasi	Siklus I	Siklus II
Keterlibatan <i>Think</i>	56%	70%	90%
Keterlibatan <i>Pair</i>	50%	75%	87,5%
Keberanian <i>Share</i>	31%	56%	78%
Rata-rata Partisipasi	45,6%	67%	85,2%

Peningkatan signifikan terjadi pada aspek keberanian *share*, dari hanya 31% pada pre-observasi menjadi 78% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa model TPS

efektif membangun kepercayaan diri peserta didik secara bertahap. Tahap *pair* berfungsi sebagai "zona aman" untuk melatih komunikasi sebelum berbagi di forum yang lebih luas.

Analisis berdasarkan kategori kemampuan akademik menunjukkan pola yang menarik. Peserta didik berkemampuan tinggi menunjukkan partisipasi aktif yang konsisten di atas 80% sejak siklus I. Peserta didik berkemampuan sedang mengalami peningkatan partisipasi dari 60% menjadi 87% pada siklus II. Yang paling signifikan adalah peningkatan partisipasi peserta didik berkemampuan rendah, dari 28% menjadi 75%. Ini menunjukkan bahwa model TPS inklusif dan dapat mengakomodasi peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan.

Wawancara mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan partisipasi. Peserta didik HS (kemampuan rendah) menyatakan: "Saya tidak takut lagi bertanya atau menjawab karena sudah dilatih saat diskusi berdua. Kalau salah juga tidak malu karena teman-teman yang lain juga belajar." Ini menunjukkan bahwa tahap *Pair* mengurangi kecemasan sosial dan membangun kepercayaan diri. Peserta didik DW menambahkan: "Model ini membuat saya harus berpartisipasi, tidak bisa hanya diam seperti biasanya. Tapi saya senang karena bisa belajar dari teman dan juga bisa membantu teman." Struktur TPS yang sistematis memastikan setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab, sehingga tidak ada yang bisa pasif sepenuhnya.

Observasi juga menunjukkan perubahan kualitas partisipasi. Pada awal siklus I, partisipasi cenderung sebatas menjawab pertanyaan guru atau merespon secara singkat. Pada siklus II, partisipasi berkembang menjadi lebih elaboratif dengan peserta didik mengajukan pertanyaan yang lebih kritis, memberikan argumen yang lebih kompleks, dan memberikan contoh tambahan dari pemahaman mereka sendiri. Interaksi antar peserta didik juga mengalami peningkatan kualitas. Pada pre-observasi, interaksi didominasi komunikasi guru-siswa (85%). Pada siklus I, proporsi komunikasi siswa-siswa meningkat menjadi 40%, dan pada siklus II mencapai 65%. Ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan pemahaman kaidah Nahwu peserta didik. Efektivitas ini dapat dijelaskan

melalui beberapa mekanisme kognitif dan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pertama, tahap *think* memberikan waktu tunggu (*waiting time*) yang memungkinkan peserta didik memproses informasi secara mendalam. Menurut teori pemrosesan informasi, waktu tunggu yang cukup membantu peserta didik mengaktifasi skema kognitif yang relevan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengonstruksi pemahaman awal.

Dalam konteks pembelajaran Nahwu yang kompleks, tahap ini sangat penting karena peserta didik perlu waktu untuk menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi unsur-unsur gramatikal, dan menerapkan kaidah yang sesuai. Rowe dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan waktu tunggu dari 1 detik menjadi 3-5 detik menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas respon siswa, panjang respon, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut, di mana peserta didik yang diberikan waktu berpikir 5-7 menit mampu memberikan jawaban yang lebih elaboratif dan akurat (Rowe, 1986).

Tahap *pair* mengarahkan pembelajaran melalui dialog dan tutor sebaya. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, khususnya melalui scaffolding dari orang yang lebih mampu (*more knowledgeable other*). Dalam tahap *pair*, peserta didik saling menjadi scaffolder bagi pasangannya, menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh alternatif, dan bersama-sama mengonstruksi pemahaman.

Topping dalam meta-analisisnya tentang tutor sebaya menemukan bahwa baik tutor maupun tutee sama-sama memperoleh manfaat kognitif. Tutor mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui proses menjelaskan, sementara tutee mendapatkan penjelasan yang lebih *accessible*. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut, di mana peserta didik yang berperan sebagai tutor menunjukkan pemahaman yang lebih kuat dalam tes evaluasi. Ketiga, tahap *share* mengarahkan konstruksi pengetahuan sosial dan metacognitive awareness. Ketika peserta didik mempresentasikan pemikiran mereka dan mendengarkan perspektif pasangan lain, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan multi-perspektif. Diskusi kelas juga memungkinkan guru memberikan klarifikasi terhadap miskonsepsi dan memperkuat pemahaman yang benar (Topping & Topping, 2016).

Michaelson & Sweet dalam penelitiannya tentang team-based learning menemukan bahwa proses berbagi dan mendiskusikan hasil pemikiran kelompok kecil

ke forum yang lebih besar menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana tahap *share* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan analisis (C4) peserta didik. Keempat, model TPS memberikan struktur yang jelas dan sistematis yang membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar. Peserta didik visual mendapatkan manfaat dari LKPD dan tulisan di papan tulis, peserta didik auditori mendapatkan manfaat dari diskusi dan penjelasan verbal, dan peserta didik kinestetik mendapatkan manfaat dari aktivitas menulis dan interaksi fisik dengan pasangan (Michaelsen & Sweet, 2008).

Pembelajaran kaidah Nahwu memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan khusus. Nahwu bersifat abstrak, sistematis, dan memerlukan kemampuan analisis yang tinggi. Model TPS menjawab beberapa tantangan spesifik dalam pembelajaran Nahwu. Tantangan pertama adalah kompleksitas kaidah. Kaidah Nahwu yang kompleks seringkali membuat peserta didik overwhelmed dan kehilangan motivasi. Model TPS memecah proses pembelajaran menjadi tahapan-tahapan yang lebih *manageable*. Tahap *think* memungkinkan peserta didik memproses informasi secara individual tanpa tekanan, tahap *pair* memberikan dukungan sosial dan kognitif, dan tahap *share* memperkuat pemahaman melalui elaborasi (Kojin & Choiruddin, 2022).

Terdapat tantangan transfer pengetahuan terhadap penggunaannya dalam praktik berbahasa. Pembelajaran Nahwu tradisional seringkali berhenti pada hafalan kaidah tanpa aplikasi yang memadai. Model TPS, melalui lembar kerja peserta didik yang dirancang dengan contoh-contoh otentik dari Al-Qur'an dan Hadits, mengarahkan aplikasi kaidah dalam konteks yang bermakna. Diskusi berpasangan juga memberikan kesempatan untuk berlatih mengaplikasikan kaidah dengan bimbingan teman sebaya. Ketiga, tantangan motivasi dan engagement. Model TPS menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Sirad et al., 2023).

Struktur pembelajaran kooperatif menciptakan *positive interdependence* di mana kesuksesan individual terkait dengan kesuksesan pasangan. Sistem reward dan apresiasi yang diterapkan dalam penelitian ini juga meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik. Tantangan berikutnya adalah diferensiasi pembelajaran. Dalam satu kelas, peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Model TPS dengan pengelompokan heterogen memungkinkan diferensiasi pembelajaran secara natural, di mana peserta didik yang lebih mampu membantu yang kurang mampu, sementara peserta didik yang kurang mampu mendapatkan scaffolding yang sesuai dengan

kebutuhannya (Pramasanti, 2024).

Peningkatan partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Partisipasi aktif tidak hanya penting sebagai indikator *engagement*, tetapi juga sebagai prasyarat pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa, partisipasi aktif sangat krusial karena bahasa dipelajari melalui praktik dan penggunaan. Model TPS menciptakan struktur partisipasi yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, partisipasi cenderung didominasi oleh peserta didik tertentu (biasanya yang berkemampuan tinggi dan ekstrovert), sementara peserta didik lain cenderung pasif. Model TPS dengan struktur *think-pair-share* memastikan bahwa setiap peserta didik harus berpartisipasi pada setiap tahap.

Taraf akuntabilitas dalam model TPS juga lebih tinggi. Dalam tahap *pair*, setiap peserta didik bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam diskusi karena jumlah anggota yang kecil yaitu dua orang. Dalam tahap *share*, meskipun tidak semua pasangan presentasi, strategi random selection membuat semua pasangan harus siap, sehingga accountability tetap terjaga. Cohen dalam penelitiannya tentang desain group work menekankan pentingnya individual accountability dan group interdependence. Model TPS mengintegrasikan kedua elemen ini dengan baik. Individual accountability terjaga melalui tahap *think* dan evaluasi individual, sementara group interdependence terbentuk melalui tahap *pair* dan *share* (Cohen, 1994).

Peningkatan partisipasi peserta didik berkemampuan rendah merupakan temuan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa model TPS efektif mengurangi kesenjangan partisipasi antar peserta didik. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain: diskusi dalam kelompok kecil (pasangan) mengurangi kecemasan sosial, tahap *think* memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum berkomunikasi, dan kultur kelas yang *supportive* yang terbentuk melalui pembelajaran kooperatif. Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model TPS, beberapa keterbatasan dan tantangan perlu diakui seperti implementasi TPS memerlukan manajemen waktu yang cermat. Pada siklus I, peneliti mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang tepat untuk setiap tahap, menyebabkan beberapa tahap tergesa-gesa. Pengalaman ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang matang dan fleksibel dalam mengalokasikan waktu.

Pembentukan pasangan yang tepat sangat mempengaruhi efektivitas

pembelajaran. Pada penelitian ini, pasangan dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Namun, faktor lain seperti hubungan sosial, kepribadian, dan preferensi kerja juga perlu dipertimbangkan. Beberapa pasangan mengalami konflik atau kurang produktif karena ketidakcocokan kepribadian. Beberapa peserta didik berkemampuan tinggi merasa kurang tertantang dalam tahap *pair* karena pasangannya memerlukan lebih banyak bantuan. Untuk mengatasi ini, guru perlu menyiapkan tugas ekstensif atau tantangan tambahan untuk pasangan yang menyelesaikan tugas lebih cepat (Kuswari & Choiruddin, 2021).

Kelas yang memiliki jumlah siswa yang besar pada tahap *share* dapat menjadi sangat *time-consuming* jika semua pasangan ingin berbagi. Strategi yang dapat diterapkan adalah rotasi presentasi, di mana tidak semua pasangan presentasi di setiap pertemuan, atau menggunakan teknik *gallery walk* untuk mengarahkan berbagi tanpa presentasi formal. Implementasi model TPS memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik dari guru. Guru perlu mampu mengajukan pertanyaan yang menantang, mengarahkan diskusi, memberikan scaffolding yang tepat, dan mengelola dinamika kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru yang akan menerapkan model ini.

PENUTUP

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran kaidah Nahwu dilaksanakan melalui tiga tahap utama, dimulai dengan tahap *think* di mana peserta didik berpikir secara individual untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah terkait kaidah Nahwu, tahap *pair* di mana peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk berbagi pemikiran dan memperdalam pemahaman, dan tahap *share* di mana beberapa pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas diikuti dengan diskusi kelas dan klarifikasi dari guru. Model ini diimplementasikan dalam dua siklus dengan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi setiap siklus. Model *Think Pair Share* terbukti efektif meningkatkan pemahaman kaidah Nahwu peserta didik. Peningkatan terjadi pada berbagai aspek pemahaman, meliputi pengetahuan konseptual, kemampuan aplikasi, dan kemampuan analisis kaidah Nahwu. Model *Think Pair Share* juga efektif meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kaidah Nahwu terutama pada peserta didik berkemampuan rendah secara inklusif dalam keberagaman kemampuan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, E. G. (1994). Restructuring the Classroom: Conditions for Productive Small Groups. *Review of Educational Research*, 64(1). <https://doi.org/10.3102/00346543064001001>
- Hamdah, L. (2022). Problematika Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Arab SMP IT Yapidh. *Ta'limi / Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i1.8>
- Kojin, K., & Choiruddin, C. (2022). Learning Nahwu Using Mind Mapping Method in a Modern Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2758>
- Kuswari, R. I., & Choiruddin, C. (2021). THE DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(2). <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i2.333>
- Latifah, L., & Aviya, N. (2018). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Arab di MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2641>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Manshur, U., & Daniyullah, A. (2022). Penerapan Metode *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1).
- Michaelsen, L. K., & Sweet, M. (2008). The essential elements of team-based learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 116. <https://doi.org/10.1002/tl.330>
- Pramasanti, D. K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1). <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2832>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rowe, M. B. (1986). Wait Time: Slowing Down May Be A Way of Speeding Up! *Journal of Teacher Education*, 37(1). <https://doi.org/10.1177/002248718603700110>
- Royyan Abdillah, S., Puji Lestari, A., & Suparmanto, S. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.58194/as.v2i2.252>
- Sirad, M. C., Rusyadi, R., & Choiruddin, C. (2023). The Implementation of the Utawi Iki-Iku (Pegon Symbols) Formula Method in Basic Syntax Courses at Islamic Higher Education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May). <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.6465>
- Topping, K. J., & Topping, K. J. (2016). Trends in Peer Learning Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 3410(August).